

Lampiran I : Pedoman wawancara

Data Subyek

Identitas Orangtua dari keluarga (...)		
	Ayah	Ibu
Usia		
Pekerjaan		
Pendidikan terakhir		
Jumlah anak		
Suku Bangsa		
Agama		

Identitas Pasangan saudara kandung dari keluarga (...)		
	Kakak	Adik
Usia		
Urutan dalam keluarga		
Kelas		
Jumlah saudara		
Tipe ADHD		
Suku Bangsa		
Agama		

Wawancara pada ibu dan *significant others*

-Tipe *sibling relationship*-

- Dalam hal apa saja Ibu melihat adik dan kakak berinteraksi bersama?
- Seberapa sering interaksi itu terjadi?
- Bagaimana ibu melihat sikap kakak terhadap adik?
- Apakah ibu melihat ada tingkatan dalam hubungan mereka ? – apakah salah satu ada yang merasa lebih dari yang lain?
- Bagaimana ibu melihat sikap adik terhadap kakak?
- Apa kakak pernah mengajari adik? Dalam hal apa?
- Apa adik pernah mengajari kakak? Dalam hal apa?
- Bagaimana saat saling menggoda? Biasanya siapa yang memulai? Bagaimana reaksi yang digoda? Bagaimana mengakhiri hal itu?
- Seberapa sering goda/menggoda terjadi?
- Permainan apa yang sering dimainkan berdua? Seberapa sering permainan itu dilakukan?
- Bagaimana ibu melihat faktor dukungan diantara anak ibu?
- Bagaimana ibu melihat dukungan kakak terhadap adik?
- Bagaimana ibu melihat dukungan adik terhadap kakak?
- Bagaimana ibu melihat dominasi dalam hubungan kakak adik? – siapa yang mendominasi? Bagaimana reaksi yang didominasi?

Sibling rivalry

- Bagaimana ibu melihat tingkah laku anak sekarang? (baik kakak maupun adik)
- Bagaimana ibu melihat agresivitas anak?
- Kapan tingkah laku agresif terjadi?
- Menurut ibu apa sebab tingkah laku itu terjadi pada anak?
- Siapa yang paling sering bertindak agresif?
- Bagaimana sikap anak saat saudara kandungnya bersikap agresif?
- Bagaimana sikap ibu saat anak bersikap agresif?

- Bagaimana reaksi anak (kakak maupun adik) saat ibu berada dekat dengan saudara kandungnya? Misalnya memeluk saudara kandung di depan anak?
- Bagaimana reaksi anak (kakak maupun adik) saat ayah berada dekat dengan saudara kandungnya? Misalnya memeluk saudara kandung di depan anak?

- Bagaimana ibu melihat kemandirian pada anak? (kakak maupun adik)
- Kapan kemandirian itu mulai ditunjukkan?
- Bagaimana ibu melihat kematangan pada anak? (kakak maupun adik)
- Kapan kematangan itu mulai ditunjukkan?

- Menurut ibu apa yang bisa menyebabkan anak cemburu?
- Bagaimana pengalaman cemburu kakak?
- Bagaimana pengalaman cemburu adik?
- Apa yang dilakukan anak ibu ketika cemburu?
- Seberapa sering cemburu itu terjadi? (baik pada kakak maupun adik)
- Siapa yang paling sering mengalami kecemburuan?
- Bagaimana ibu mengatasi perasaan cemburu anak?

- Menurut ibu apa yang bisa mengakibatkan kompetisi pada anak? – misalnya di rumah/di sekolah?
- Bagaimana sikap anak terhadap kompetisi di rumah?
- Apakah anak pernah membandingkan dirinya dengan saudaranya? (baik kakak maupun adik?)
- Seberapa sering perbandingan itu terjadi?
- Bagaimana anak membandingkan dirinya?
- Apa yang dilakukan oleh ibu saat itu terjadi?
- Bagaimana peran ibu dalam kompetisi di rumah? Apa ibu pernah membandingkan kakak/adik?

- Menurut ibu apa kelebihan anak? (baik kakak maupun adik?)
- Bagaimana anak menyikapi kelebihannya? (baik kakak maupun adik?)
- Bagaimana ibu menyikapi kelebihan anak? (baik kakak maupun adik?)
- Bagaimana sikap anak terhadap kelebihan saudara kandungnya?
- Menurut ibu apa kekurangan anak? (baik kakak maupun adik?)
- Bagaimana sikap anak terhadap kekurangannya? (baik kakak maupun adik?)
- Bagaimana sikap anak terhadap kekurangan saudara kandungnya?
- Bagaimana sikap ibu terhadap kekurangan anak?

- Menurut ibu, apa yang menjadi sebab pertengkaran anak?
 - Siapa yang pertama kali memulai?
 - Bagaimana reaksi anak saat pertengkaran?
 - Bagaimana mengakhiri pertengkaran tersebut?
-
- Apa harapan ibu terhadap anak? (baik kakak maupun adik)

Sibling rivalry - dethronement

- Bagaimana reaksi kakak saat kelahiran adik?
- Berapa usia kakak saat itu?
- Bagaimana kondisi kakak saat itu? – kondisi berkaitan dengan kemampuan perkembangannya dan hiperaktifnya
- Apakah saat itu kakak mengikuti terapi? – bagaimana ibu membagi perhatian antara terapi kakak dan kehadiran adik? – apakah ibu mendapatkan bantuan dari pihak lain?
- Apakah ada perubahan tingkah laku kakak saat adik lahir?
- (kalau ada perubahan) – perubahan seperti apa yang terjadi pada kakak? – bagaimana ibu mengatasi perubahan tersebut?
- Menurut ibu, apakah saat itu kakak sudah menyadari kehadiran adik?
- Kapan kakak mulai menyadari kehadiran adik?
- Bagaimana ibu mengenalkan kakak terhadap adik?
- Kapan ibu mulai mengenalkan kakak ke adik?

Karakteristik anak ADHD

- Bagaimana ibu mengetahui ADHD pada anak ibu?
- Apa yang ibu (dan suami) lakukan saat itu?
- Apakah saudara kandung anak ADHD (sebut nama) sudah lahir saat itu? Berapa usianya?
- Bagaimana sikap anak ADHD dan saudara kandungnya saat itu?
- Bagaimana reaksi saudara kandung anak ADHD saat tahu mengenai kondisi anak ADHD?

SAAT ini..... (karakteristik ADHD)

- Bagaimana ibu melihat rentang perhatian Anak?
- Bagaimana perhatian terhadap Hal-hal detail?
- Bagaimana perhatian terhadap tugas sekolah?
- Apakah peran ibu dalam tugas di sekolah anak.
- Bagaimana pemusatan perhatian anak? Misalnya dalam tugas? Atau dalam bermain? Dalam kegiatan sehari-hari?
- Bagaimana respon anak ketika diajak bicara? apakah anak memperhatikan? Apakah anak mendengarkan?
- Bagaimana Respon anak terhadap instruksi yang ibu berikan?
- Bagaimana anak bereaksi dengan tugas yang membutuhkan usaha mental? Misalnya berpikir – seperti soal cerita.
- Bagaimana dengan gangguan dari luar? Apa perhatian anak bisa terpusat tanpa ada gangguan dari Luar?
- Hiperaktivitas anak → Dari observasi.

- Bagaimana anak dalam berbicara? Lompat-lompat? Berlebihan?
- Bagaimana hubungan anak dengan teman sebayanya?

Wawancara pada anak

- Kalau di rumah, apa yang biasa kamu lakukan bersama saudara kamu?
- Permainan apa yang sering kamu lakukan dengan saudara kamu?
- Bagaimana perasaan kamu saat bermain dengan saudara kamu?
- Kenapa kamu merasakan perasaan tersebut?

- Menurut kamu saudara kamu itu seperti apa? Sifatnya seperti apa?
- Apa yang suka ia lakukan di rumah?
- Apa yang kamu suka dari saudara kamu? Kenapa?
- Apa yang kamu tidak suka dari saudara kamu? Kenapa?

- Menurut kamu..
- Apa kelebihan kamu?
- Apa kelebihan kamu dibandingkan dengan saudara kamu?
- Apa perasaan kamu terhadap kelebihan kamu?
- Apa kelebihan saudara kamu?
- Apa kelebihan saudara kamu dibandingkan dengan kamu?
- Apa yang kamu rasakan terhadap kelebihan saudara kamu?
- Apa mama/papa pernah membandingkan kamu dengan saudara kamu?
- Bagaimana perbandingannya?
- Bagaimana perasaan kamu terhadap perbandingan itu?

- Menurut kamu cemburu itu apa?
- Apa kamu pernah merasa cemburu?
- Pada saat apa kamu rasakan perasaan itu?
- Apa sebab perasaan cemburu yang kamu rasakan?

- Apa kamu pernah bertengkar sama saudara kamu?
- Siapa yang memulai pertengkar?
- Apa yang dilakukan saat bertengkar? – apakah melibatkan fisik?
- Bagaimana pertengkar bisa berhenti?
- Bagaimana perasaan kamu saat bertengkar dengan saudara?

Untuk anak yang mempunyai saudara lebih dari satu

Menurut kamu, siapa yang lebih kamu sayang? Kakak Atau adik?
Kenapa?

LAMPIRAN II

Tabel Gambaran Subyek

Gambaran Anak ADHD

Jenis Gambaran	W	Z	G
<p>Anak Ke ADHD TIPE ADHD</p>	<p>W merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. W merupakan anak laki-laki satu-satunya di keluarga. W duduk di kelas lima di sekolah dasar swasta di kawasan Setu, Jawa Barat. W didiagnosa ADHD pada usia dua tahun. Selama empat tahun sejak didagnosa, W mengikuti terapi okupasi dan terapi bicara. W merupakan anak ADHD dengan tipe <i>hyperactive - impulsivity</i>.</p>	<p>Z adalah anak pertama dari dua bersaudara. Z duduk di bangku kelas 5 sebuah SD inklusi di Depok. Gejala ADHD Z terlihat ketika ia berusia dua tahun tiga bulan. Setelah didiagnosa ADHD, Z mengikuti beberapa terapi yaitu terapi okupasi, terapi bicara, dan juga terapi ke rumah. Z melakukan diet makanan terhadap terigu dan susu serta menghindari jeruk dan <i>snack</i> yang mengandung MSG (penyedap makanan) seperti chiki serta mi instan. Z mempunyai sakit asma dan alergi terhadap coklat. Z merupakan anak ADHD dengan tipe <i>hyperactive - impulsivity</i>.</p>	<p>G adalah anak kedua (bungsu) di keluarga. G duduk di kelas dua SD SLB di kawasan Jakarta Barat. Gejala ADHD G terlihat ketika ia duduk di TKB dimana adik tidak bisa diam di kelas, tidak dapat berkonsentrasi dan selalu mengganggu temannya yang lain. G adalah anak ADHD dengan tipe kombinasi.</p>

<p>EMOSI</p>	<p>W merupakan anak yang cepat marah, gampang terpancing emosinya dan mengalami kesulitan dalam pengendalian emosi. Apabila W menahan emosinya di sekolah, maka ia akan langsung mengeluarkan emosi setibanya di rumah. Mengenai masalah emosi ini, ibu sudah membawa kakak ke psikolog. Setelah pertemuan dengan psikolog, ada sedikit perubahan dalam pengendalian emosi W, emosi W mulai stabil, namun akhir-akhir ini emosi W kembali meledak-ledak, masih gampang marah dan gampang terpancing emosinya. Penyebab meledak-ledaknya emosi W belum jelas.</p>	<p>Z adalah anak yang bertemperamen tinggi, cepat marah dan susah mengendalikan emosinya. Hal ini terutama terlihat apabila Z makan makanan yang mengandung terigu dan pengawet. Z akan cepat marah apabila ia diledek oleh teman-temannya, Z tidak pernah memulai pertengkaran dengan temannya, namun apabila ia diledek, maka ia kan membalas dengan marah. Z sensitif terhadap istilah yang disampaikan orang kepada dirinya, ia merasa bahwa istilah yang dicapkan pada dirinya merupakan istilah yang buruk (contoh autis dan vegetarian)</p>	<p>G adalah anak yang mempunyai emosi yang meledak-ledak dan cepat marah. Masalah ini sebenarnya sudah lama terjadi, namun akhir-akhir ini apabila ia marah, G akan menggunakan fisiknya. Jika G tidak mau menuruti kata-kata ibunya, maka ia akan marah dan memukul ibunya. G juga mengalami kesulitan dalam pengendalian emosinya dan susah untuk mengungkapkan perasaannya</p>
<p>KEMAMPUAN VERBAL</p>	<p>W mempunyai kelemahan dalam kemampuan verbal, ia susah mengungkapkan apa yang ia maksud, menyatakan perasaannya dan mempunyai keterbatasan</p>	<p>Kemampuan verbalnya cukup, namun perhatiannya mudah teralih hal-hal lain. Dalam berbicara masih melompat-lompat dari satu topik ke topik</p>	<p>Kemampuan verbal G masih kurang apabila dibandingkan dengan anak sebayanya. Adik masih susah untuk merangkai sebuah kalimat dengan benar. Dan susah untuk</p>

	<p>dalam perbendaharaan kata.</p> <p>W masih lompat-lompat dalam mengutarakan pikirannya. Dari satu topik ke topik lainnya.</p>	<p>lainnya. Ketika orang lain belum selesai berbicara, Z suka memotong pembicaraan orang tersebut.</p> <p>Pengetahuan umum Z sangat luas. Topik yang Z bicarakan melebihi topik-topik dibicarakan oleh anak seumurannya, (contoh kenaikan BBM, kelangkaan gas elpiji, mata uang Banglades ukuran cc mobil dan kecepatan mobil)</p>	<p>mengungkapkan emosinya lewat perkataan.</p>
<p>HUBUNGAN INTERPERSONAL</p>	<p>Dalam hubungan interpersonal, terutama dalam pertemanan, W mengalami kesulitan.</p> <p>W terkesan menolak untuk berinteraksi lebih jauh dengan teman sebayanya.</p> <p>Teman-teman W cenderung menjelek W karena kemampuan verbal W yang kurang bagus. W tidak mempunyai teman akrab, namun ia cukup dekat dengan saudara sepupunya.</p>	<p>Dengan orang baru, Z langsung mau berinteraksi dan cepat akrab. Di sekolah, Z sering dipilih temannya untuk menjadi anggota kelompok mereka, terutama pada pelajaran sosial dan science, karena pengetahuan umum Z yang luas. Z mempunyai seorang teman akrab yang rumahnya tidak jauh dari rumah Z.</p>	<p>Dalam berhubungan dengan orang baru, G merupakan anak yang gampang dekat dengan seseorang dibandingkan dengan kakaknya. Sikapnya yang langsung bertanya dan suka memotong pembicaraan, membuatnya sering dianggap tidak sopan.</p> <p>G dekat dengan saudara sepupunya, ia tidak mempunyai teman akrab.</p>
<p>KEMANDIRIAN</p>	<p>W mengalami kekurangan dalam</p>	<p>Z memiliki kemandirian yang cukup</p>	<p>Kemandirian G cukup. Sekarang G</p>

	<p>kemandirian. Sampai sekarang dia masih dipakaikan baju oleh ibu atau pembantunya. Kadang ia masih suka dimandikan oleh pembantunya. Dengan tugas sekolahnya, kadang ibu membantu mengingatkan W kalau ada tugas dari sekolah. Kadang W lupa dengan tugas sekolahnya, sehingga ibu harus menelepon teman-teman W</p>	<p>(contoh: makan sendiri, ganti baju sendiri, beresin buku sendiri), tapi ia belum bisa mengatur pakaian kotornya (terlihat ketika pulang sekolah), sehingga pakaian kotornya berserakan kemana-mana. Z anak yang pelupa. Ia lupa dengan semua barangnya, bukunya (lupa bawa dari sekolah ke rumah), terutama kacamatanya. Sudah beberapa kali Z kehilangan kacamatanya karena ia lupa dimana ia meletakkanacamata tersebut.</p>	<p>bisa memakai bajunya sendiri, sudah bisa makan sendiri namun untuk buku-buku di sekolah, ibu masih harus mengontrolnya. Sering G lupa untuk memasukkan buku pelajarannya, sehingga ibu yang membantunya sebelum berangkat ke sekolah. Untuk pelajaran di sekolah, ibu selalu mengulang-ngulang bersama adik setiap hari agar dia tidak lupa, namun G memiliki kesadaran untuk mengerjakan sendiri tugas dari sekolahnya Ibu mengakui bahwa G gampang melupakan sesuatu dan masih susah untuk mengingat hal yang detail.</p>
<p>PRESTASI DI SEKOLAH</p>	<p>Di sekolah, W tidak pernah mendapatkan nilai merah di raportnya dan prestasinya sesuai dengan rata-rata kelas</p>	<p>Dalam hal pelajaran, kemampuan Z di atas rata-rata, terutama dalam hal pelajaran sosial dan <i>science</i> hal ini disebabkan karena rasa cintanya terhadap buku yang membuatnya senang membaca segala macam</p>	<p>Setelah masuk SLB, (masuk SDnya) diketahui bahwa intelegensi adik rata-rata, dan termasuk sebagai salah satu anak yang mempunyai perkembangan paling cepat di kelasnya.</p>

<p>KELEBIHAN</p>	<p>W adalah anak yang pemberi dan pemurah. Pelajaran yang paling dikuasai W adalah Bahasa Inggris. Ia sering mendapatkan nilai bagus dalam Bahasa Inggris. W sadar akan kemampuannya tersebut dan penguasaannya dalam pelajaran Bahasa Inggris menambah kepercayaan diri W.</p>	<p>buku termasuk buku pelajaran. Z adalah anak yang mempunyai rasa keingintahuan yang besar, oleh karena itu Z suka membaca. Setiap pagi ia selalu membaca koran dan ia paling suka apabila diajak ke toko buku. Z mempunyai pengetahuan yang luas yang lebih dari anak-anak seusianya. Perbendaharaan kata Z sangat beragam namun ia kadang salah untuk menemukannya dalam kalimat. Z merupakan anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Apabila ada acara di sekolah, seperti drama, Z akan langsung mengajukan dirinya untuk tampil di depan.</p>	<p>Lebih cepat bergaul dengan orang baru dibandingkan dengan kakaknya. Lebih terbuka dibandingkan dengan kakaknya.</p>
<p>PENGETAHUAN MENGENAI KONDISI ADHD</p>	<p>W mengetahui mengenai kondisinya, dia tidak tahu jelas, namun dia menyadari kalau dirinya berbeda dengan anak lainnya</p>	<p>Di dalam keluarga, ibu tidak memberitahukan kondisi Z secara jelas kepada Z. agar Z tidak mempunyai rasa rendah diri. Jadi Z tidak tahu kondisinya yang</p>	<p>G menyadari mengenai kondisi dirinya yang berbeda dengan anak lainnya, namun Dia tidak tahu lebih jelas apa yang terjadi pada dirinya. G juga menyadari kalau teman-</p>

		<p>sebenarnya, ia hanya tahu kalau ia tidak boleh makan makanan tertentu dan kondisi badannya lemah akibat asma.</p>	<p>temannya di sekolah dengan anak-anak lain (saudara sepupunya) dan sekolahnya berbeda dengan sekolah lain. Orang tua tidak menutupi kondisi G, tapi mereka belum menceritakan kepada G mengenai kondisinya karena menganggap G belum mengerti.</p>
--	--	--	--

Gambaran Saudara kandung anak ADHD

Jenis Gambaran	Saudara W	Saudara Z	Saudara G
POSISI ADIK DALAM KELUARGA	Saudara kandung W adalah anak perempuan pertama dalam keluarga, posisi adik dalam keluarga adalah anak tengah. Saudara kandung W duduk di TK B, di TK swasta di wilayah Setu, Jawa Barat.	Saudara kandung Z adalah anak bungsu keluarga Z yang duduk di kelas dua di sebuah SD di Depok.	Saudara kandung G adalah anak pertama dari dua orang bersaudara. Saat ini ia duduk di kelas lima SD swasta di kawasan Kebun Jeruk, Jakarta Barat.
KEMAMPUAN VERBAL	Adik W mempunyai kemampuan verbal yang baik Dengan mudah ia bercerita mengenai kegiatannya di sekolah kepada peneliti. Ia dapat merangkai kata-kata menjadi satu kalimat dan mengerti istilah-istilah <i>gaul</i> yang populer saat ini. Adik W juga sudah lancar membaca.	Kemampuan verbal adik Z baik, walaupun dalam wawancara suara adik kecil sekali dan perlu diperjelas oleh ibu. Pada wawancara, adik menjawab pertanyaan peneliti kecenderungan menjawab “tidak tahu” dan mengiyakan peneliti.	Kemampuan verbal saudara kandung G baik, walaupun dalam wawancara ia menjawab pertanyaan dengan suara pelan dan cenderung menghindari kontak mata dengan peneliti dan melihat arah ibu. Peneliti harus meyakinkan jawaban dari saudara kandung G karena banyak pertanyaan yang ia jawab dengan malu dan ragu. Dalam wawancara, kakak memilih untuk menghindar dan mengatakan tidak tahu.
KEMANDIRIAN	Dalam hal kemandirian, adik	Saudara kandung Z mempunyai	Menurut ibunya, kemandirian dan

	<p>mempunyai kemandirian yang cukup</p> <p>la sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri dan juga membantu ibu menjaga adik bungsu di rumah. Kadang-kadang ia bersikap manja jadi terkesan tidak mandiri, misalnya minta disuapin pada saat makan.</p>	<p>kemandirian yang cukup. la sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri dan juga membantu ibu 'mengawasi' kakaknya, terutama dalam kebiasaan makan</p>	<p>rasa tanggung jawab saudara kandung G kurang, bila dibandingkan dengan G. Kakak tidak punya kesadaran untuk mengerjakan tugas sekolahnya, sehingga harus dipaksa oleh ibu.</p>
PRESTASI DI SEKOLAH	<p>Walaupun masih duduk di taman kanak-kanak, Adik mempunyai prestasi di sekolah yang bagus. la sering dikirim ke berbagai lomba oleh sekolahnya.</p>	<p>Sejak kelas satu SD, adik Z, selalu mendapatkan peringkat lima besar di sekolahnya dan nilai raport adik berada di atas rata-rata kelas. Hanya pada semester kemarin, prestasi adik Z turun karena sakit..</p>	<p>Prestasi saudara kandung G menurun sejak duduk di kelas lima SD, kalau dulu (selain di kelas satu SD), nilai merah saudara kandung G hanya satu atau bahkan tidak ada, sekarang nilai merahnya bertambah karena kakak malas belajar dan lebih suka menonton TV.</p>
HUBUNGAN INTERPERSONAL	<p>Adik merupakan anak yang gampang bergaul dan mudah dekat dengan orang lain. Adik mempunyai banyak teman di sekolah dan sering bermain dengan teman-teman di sekitar rumahnya.</p>	<p>Adik merupakan anak yang pemalu, suka memilih teman dan tidak mudah dekat dengan orang lain. Adik Z memiliki seorang sahabat dari TK.</p>	<p>Dibandingkan dengan adiknya, kakak G lebih susah untuk bergaul dengan orang baru. Saudara kandung G memiliki seorang sahabat yang dekat dengan dirinya.</p>

<p>PENGETAHUAN MENGENAI KONDISI SAUDARA KANDUNG YANG ADHD</p>	<p>Menurut ibu, adik belum mengetahui secara jelas kondisi kakak yang sebenarnya, namun adik menyadari 'keanehan' yang terjadi pada kakaknya. Ia menyadari kondisi kakak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya dan memaklumi kondisi tersebut.</p>	<p>Sampai saat ini adik tidak mengetahui kondisi kakak yang sebenarnya. Adik hanya mengetahui bahwa kakak tidak bisa makan makanan jenis tertentu dan dia membantu ibu untuk mengawasi kakak.</p>	<p>Kakak menyadari kondisi adik ketika ia berumur sembilan tahun. Ibu menceritakan mengenai kondisi adik yang tidak bisa masuk sekolah biasa dan meminta kakak untuk mengerti kondisi adik.</p>
<p>KEPRIBADIAN</p>	<p>Adik mempunyai sifat lebih manja dan cengeng dibandingkan dengan kakaknya. Adik bersifat terbuka dan terkesan cerewet.</p>	<p>Saudara kandung Z adalah anak yang kurang PD, kurang inisiatif dan kurang mau mencari tahu. Dibandingkan dengan Z, Adik Z lebih pendiam.</p>	<p>G adalah anak yang tertutup, cuek dan pendiam. Pada waktu wawancara, G menjawab pertanyaan dengan suara kecil, malu-malu dan sesekali melihat ke ibu.</p>

LAMPIRAN

Gambaran tipe *sibling relationship* Anak ADHD dan saudara kandung

Anak ADHD W dan saudaranya kandung	Anak ADHD Z dan saudaranya kandung	Anak ADHD G dan saudaranya kandung
<p><i>Sibling relationship</i> yang terjadi pada W dan saudara kandung lebih didominasi oleh <i>critical</i> atau <i>conflictual relationship</i>.</p> <p>W sering sekali menggoda saudara kandung sampai menangis, selain itu W sering mengambil barang saudaranya tanpa ijin dan bertengkar dengan saudara kandung. Menurut Taylor (2001), pada umumnya anak ADHD kurang sadar akan hak milik orang lain, seperti meminjam barang tanpa ijin, masuk ke kamar tanpa ijin, memotong percakapan orang lain dan lainnya. Adik W mengakui kalau pertengkarnya dengan W lebih didominasi dengan agresi fisik apabila dibandingkan dengan pertengkarnya dengan adik bungsu. Jika W sudah memukulnya, ia biasanya membalas atau menangis dan mengadu ke ibu.</p>	<p>Tipe <i>sibling relationship</i> yang umum terjadi adalah <i>buddy relationship</i> dimana kakak dan adik berusaha sama seperti yang lain. Dalam tipe ini tidak terjadi dominasi antara kakak dan adik.</p> <p>Menurut ibunya, Z tahu bahwa ia adalah seorang kakak dan melaksanakan perannya tersebut seperti layaknya seorang kakak, Z sadar bahwa ia harus menjaga adiknya, membantu adiknya dan lebih mengalah kepada adik namun dia belum melakukan tugas itu dengan maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh rentang perhatian Z yang gampang terganggu oleh hal lain. Z tidak merasa dirinya berada di atas adiknya dan dominasi jarang dilakukan baik oleh Z maupun oleh saudara kandungnya. Z lebih mengganggap adiknya sebagai teman dan ia menikmati hubungannya dengan saudara kandungnya.</p>	<p>Dalam hubungan G dan saudaranya kandung, tipe <i>sibling relationship</i> yang terlihat adalah <i>Casual</i> atau <i>uninvolved relationship</i>, dimana kakak tidak begitu terlibat dengan adik</p> <p>Saudara kandung G kurang terlibat dalam interaksi dengan G. Dalam observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa saudara kandung G enggan melibatkan diri dalam permainan bersama G. Saudara kandung G nampak tidak bersemangat saat bermain bersama G. Ketika mereka berada dalam satu ruangan, yaitu kamar saudara kandung G, saudara kandung G asyik membaca, sementara G mengerjakan hal yang lain. Mereka nampak bersama namun masing-masing dari mereka melakukan hal yang berbeda dan tidak saling berhubungan.</p> <p>Begitu juga saat bermain komputer, saudara</p>

<p>Terlihat dominasi pada <i>sibling relationship</i> W dan saudara kandung W. Dominasi dilakukan oleh W terhadap adiknya, contohnya W tidak mau keinginannya dibantah oleh adik dan W lebih menguasai barang-barang di rumah seperti komputer, <i>playstation</i> dan TV. Ini terlihat juga pada observasi yang peneliti lakukan di rumah W. Dalam observasi, peneliti melihat walaupun sudah tiga jam W bermain <i>playstation</i>, ia terus bermain dan tidak membaginya kepada saudara kandungnya. Ketika W sudah puas bermain, baru W meminjamkan <i>playstation</i> ke saudara kandungnya. Hal itu hanya berlangsung selama lima menit dan kemudian W mengambil alih permainannya kembali. W sempat ribut ketika saudara kandung W meminta untuk meminjam bukunya. Akhirnya ibu turun tangan menasehati W dan adik W diijinkan untuk meminjam buku W. Dominasi yang terjadi pada W sesuai dengan <i>self centredness</i> yang dikemukakan oleh Taylor (2001) dimana anak ADHD dengan tipe yang</p>	<p>Di sisi lain saudara kandung Z juga menikmati hubungannya dengan kakak, ia merasa senang bisa berinteraksi bersama kakak; walaupun kadang tindakan kakak akibat ADHD yang dideritanya membuat adik bingung dan marah.</p> <p>Bin : “Bagaimana perasaan adik kalau main bersama Z?”</p> <p>Adik Z : “Ng... seneng sih.. tapi kakak suka main yang lain... mainnya cuma bentar (suara adik kecil).. lagi main kartu... kakak nonton TV..”</p> <p>Ibu Z : “Iya tuh... iya.. suka begitu.. gampang keganggu..”</p> <p>Adik Z : “Aku gak suka kalau kakak marah-marah.. tapi kalau kakak gak marah.. aku suka.”</p> <p>Bin : “Kalau kakak gak lagi marah, biasanya kakak ngapain?”</p> <p>Adik Z: “Baca buku.”</p>	<p>kandung G membiarkan G untuk bermain komputer terlebih dahulu baru ia memakai klomputer tersebut. Jarang terjadi interaksi saat bermain komputer. Menurut keterangan ibunya, kedua anaknya jarang bermain bersama. Mereka juga jarang belajar bersama. Ini disebabkan karena G suka mengganggu kakaknya ketika mereka bermain dan belajar bersama. Jadi saudara kandung G lebih memilih untuk menghindari daripada berantem dengan G.</p> <p>Bin : “Apa yang suka kamu lakukan bersama dengan adik?”</p> <p>KG (saudara kandung G) : “mmmm... apa Ya... ? jarang sih.. palingan juga nonton.”</p> <p>Bin : “Kalau main?”</p> <p>KG : “Gak... kan G mainannya ... beda... akukan beda... (menatap ke ibu)”</p> <p>Bin : “Kalau belajar?”</p> <p>KG : “Gak.. kan pelajarannya beda. G kan lebih gampang... lagian G suka ganggu-gangguin,</p>
--	--	---

<p><i>hyperactive</i> ingin kebutuhan mereka menjadi sebuah hal yang dominan dan menguntungkan mereka.</p> <p>Dengan demikian tipe <i>sibling relationship</i> yang terjadi pada W dan saudara kandungnya lebih didominasi oleh <i>critical atau conflictual relationship</i>, dimana salah satu saudara mendominasi yang lain dengan menggoda dan sering terjadi pertengkaran antar saudara</p>	<p>Bin : “Cuma baca buku doang?” Adik Z: “Iya” Bin : “Gak main sama adik?” Adik Z : “Eh... ngajarin aku... aku suka diajarin kakak... tapi bingung juga.. bahasa kakak susah... (tertawa) aku susah ngertinya.”</p> <p>Dalam observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa Z dan adik Z menikmati hubungannya bersama. Mereka bermain sepeda bersama dan bergantian dan bermain petak umpet bersama teman-temannya yang lain. Pertengkaran jarang terjadi antara Z dan adiknya. Pada Z dan saudara kandungnya, tipe <i>sibling relationship</i> yang umum terjadi adalah <i>buddy relationship</i> dimana kakak dan adik berusaha sama seperti yang lain. Dalam tipe ini tidak terjadi dominasi antara kakak dan adik.</p>	<p>males main sama dia..”</p> <p>Dalam hubungan G dan saudara kandungnya, tipe <i>sibling relationship</i> yang terlihat adalah <i>Casual</i> atau <i>uninvolved relationship</i>, dimana kakak tidak begitu terlibat dengan adik. Kakak tidak begitu mau main dengan adik dan cenderung asyik dengan kehidupannya sendiri, seperti asyik dengan temannya, les-les yang ada dan juga asyik menonton TV. Jarang terjadi interaksi diantara mereka dan apabila terjadi interaksi, kakak cenderung menjauh untuk menghindari terjadinya konflik dengan adik</p>
--	--	--

Gambaran *dethronement* pada anak ADHD

W	Z	G
<p>Pada waktu saudara kandung W lahir, usia W empat tahun. W sudah duduk di TK dan masih mengikuti terapi okupasi dan terapi bicara. W merasa senang karena mempunyai adik, namun ia tidak tahu bagaimana harus bersikap terhadap adiknya. W sering menarik adiknya, meremas muka adiknya karena menganggap adiknya sebagai mainan. Itu yang membuat ibu harus mengawasi mereka berdua dengan ketat dan menjauhkan adik W dari jangkauan tangan W. Tidak ada perubahan tingkah laku yang berarti dalam diri W akibat kehadiran adik. Hal ini disebabkan karena W belum menyadari adanya pembagian kasih sayang tua terhadap dirinya dan saudaranya. Pada waktu kehadiran saudara kandung W, hubungan ibu dan W tidak begitu dekat. Ibu sibuk bekerja di kantor sementara W lebih dekat dengan pembantu mereka. Jadi ketika adik hadir, perhatian serta kasih sayang ibu yang berpindah kepada adik</p>	<p>Pada waktu saudara kandung Z lahir, usia Z tiga tahun. Z masih mengikuti terapi okupasi, terapi bicara dan juga terapi yang datang ke rumah. Saat itu Z belum menyadari kehadiran adik baru. Rentang perhatian Z masih sempit, ia tidak bisa memusatkan perhatian dan dia masih suka berlari kesana-kemari. Ketika adik lahir, keluarga Z mendapatkan bantuan pengasuhan dari tante (kakak ayah) dan pembantu. Ibu mengurus adik sementara tante dan pembantu mengurus kakak. Jadi Z belum menyadari adanya pembagian kasih sayang ibu karena ia mendapatkan kasih sayang baru dari pihak lain. Ketika adik lahir, ibu terkesan menjauhkan Z dari adik karena sikap kakak yang masih sembarangan dan belum mengerti bagaimana harus bersikap kepada adik.</p> <p>Dengan lahirnya adik, anak yang lebih tua tiba-tiba kehilangan monopoli akan</p>	<p>G adalah anak kedua (bungsu). Dia tidak mengalami <i>dethronement</i>. Karena <i>dethronement</i> hanya dialami oleh anak pertama akibat kehadiran adik baru dalam keluarga</p>

<p>tidak begitu dirasakan oleh W. Apalagi saat itu W masih suka berlari kesana-kemari, sangat susah memusatkan perhatiannya serta asyik dengan mainan dan pembantunya.</p>	<p>perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kehilangan ini disebut juga <i>dethronement</i> dimana anak yang lebih tua seakan-akan 'kehilangan tahtanya' akibat berpindahnya perhatian ke adik baru. Kehilangan ini akan membangkitkan kebutuhan akan dikenali, perhatian dan pengakuan pada anak (dalam Zanden, 1993). Pada kasus Z, <i>dethronement</i> tidak begitu terlihat karena anak mendapatkan penggantian kasih sayang ibu (dari tante) selama setahun pertama kehadiran adik. Selain itu rentang perhatian Z masih sempit, kurangnya pemusatan perhatian Z serta masih terlihatnya gejala hiperaktif Z membuat Z tidak menyadari berpindahnya kasih sayang orang tua ke adik.</p>
<p>Pada kasus W, <i>dethronement</i> tidak begitu terlihat karena saat itu W lebih dekat dengan pembantu dibandingkan dengan ibu. Dan juga saat itu W sudah memasuki TK dan mengikuti terapi-terapi, jadi perhatian W tidak lagi berpusat pada rumah, melainkan pada sekolah dan terapi yang ia ikuti.</p>	

Gambaran Bentuk *sibling rivalry* pada anak ADHD

Jenis Gambaran	anak ADHD W	anak ADHD Z	anak ADHD G
Agresi	Tidak terjadi	Tidak terjadi	Tidak terjadi (G anak bungsu)
penurunan tingkah laku	Tidak terjadi	Tidak terjadi	Tidak terjadi (G anak bungsu)
tingkah laku anak mencari perhatian orang tua	Tidak terjadi	Tidak terjadi	Tidak terjadi (G anak bungsu)
kematangan dan kemandirian	Tidak terjadi	Tidak terjadi	Tidak terjadi (G anak bungsu)
Kecemburuan	<p>1. Perasaan cemburu muncul pada kakak ketika ibu membela adik apabila kakak adik itu bertengkar</p> <p>2. Kakak mengalami kecemburuan akan perhatian dari orang lain</p> <p>3. Kecemburuan yang ada disertai dengan sikap agresif dan suara yang keras, sehingga berujung pada perkelahian antar saudara kandung</p>	<p>1. <i>Sibling rivalry</i> pada Z terlihat dari kecemburuannya karena ia tidak mendapatkan sesuatu yang adik dapatkan → dari hasil observasi</p> <p>2. Kecemburuan kakak terhadap adik juga timbul saat ibu membiarkan adik memakan makanan yang tidak boleh ia makan, seperti coklat dan makanan yang mengandung. Perlakuan orang tua yang berbeda ini sering membuat kakak cemburu</p>	<p>1. <i>Sibling rivalry</i> pada G terlihat ketika G ingin menguasai barang saudara kandungnya, misalnya Nintendo.</p> <p>2. Kecemburuan akan perhatian orang tua → dari observasi ketika saudara kandung G sakit.</p> <p>3. Kecemburuan yang ada disertai dengan sikap agresif, terutama kepada ibu</p>

	<p>3. Kecemburuan yang ada disertai dengan sikap agresif, terutama kepada ibu</p>	<p>Mencampuri hubungan adik dengan orang tuanya, yang disertai dengan agresi terhadap adik.</p>	
<p>G mengatasi kecemburuannya dengan mencampuri hubungan saudara kandung G dan orang tua. Kecemburuan G dibumbui dengan emosi G yang masih labil dan agresi G terhadap ibu.</p>	<p>Yang dilakukan Z ketika cemburu adalah berusaha untuk mencari penjelasan dari ibu dan kadang ia melampiasakan kepada hal lain yaitu buku dan computer. Kadang kecemburuan kakak disertai dengan agresi dan suara yang keras</p>	<p>W berusaha berkompetisi untuk perhatian ibunya. Kompetisi lain dengan saudara kandung, seperti memperebutkan sumber materiak yang terbatas, jarang terjadi pada W karena sikap W yang mendominasi fasilitas di rumah seperti TV dan komputer.</p>	
<p>Kompetisi pada G untuk merebut perhatian orang tua.</p>	<p>Kompetisi pada Z terlihat ketika ia dan adiknya memperebutkan kamar mereka. Z dan adiknya tidur di kamar yang sama dan sering terjadi pertengkaran di sana. Pertengkaran disebabkan karena Z sering berebut posisi duduk → Sumber yang terbatas.</p>		

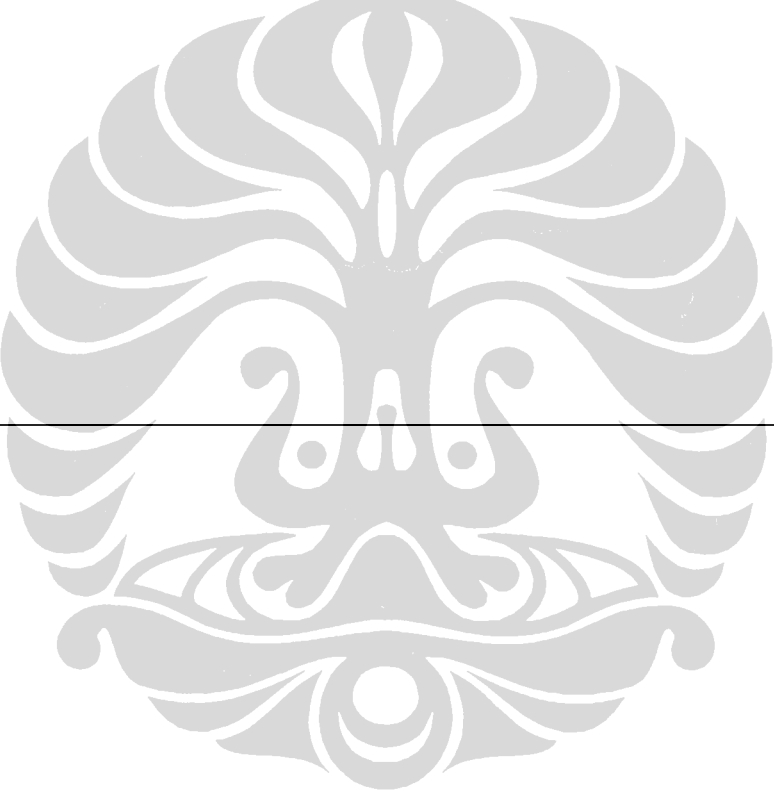
Gambaran Bentuk *sibling rivalry* pada saudara kandung anak ADHD

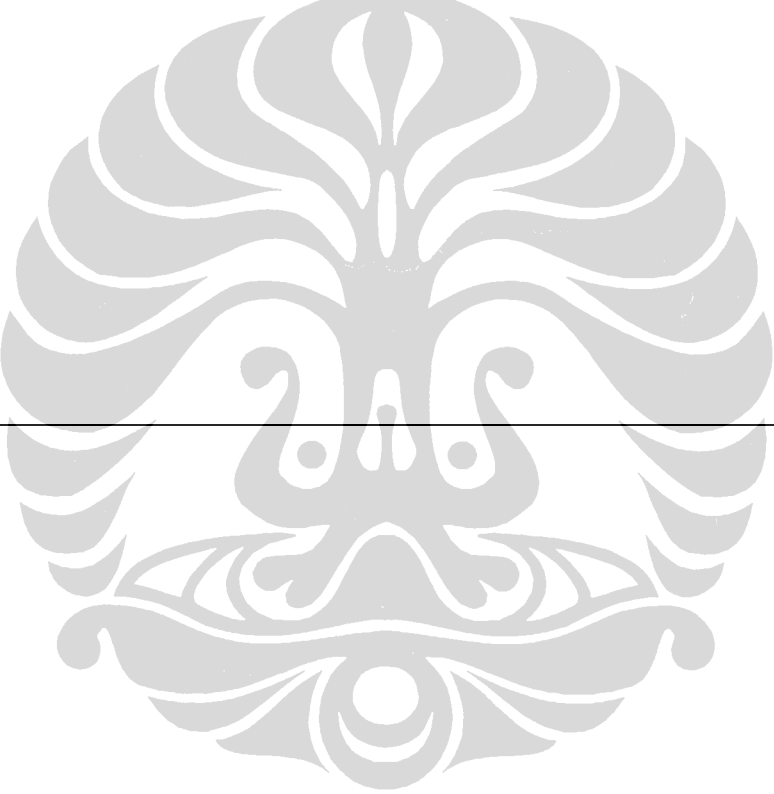
Jenis Gambaran	saudara kandung W	saudara kandung Z	saudara kandung G
Agresi	Tidak terjadi (saudara kandung W anak bungsu)	Tidak terjadi (saudara kandung Z anak bungsu)	Tidak Terjadi
penurunan tingkah laku	Tidak terjadi (saudara kandung W anak bungsu)	Tidak terjadi (saudara kandung Z anak bungsu)	Tidak Terjadi
tingkah laku anak mencari perhatian orang tua	Tidak terjadi (saudara kandung W anak bungsu)	Tidak terjadi (saudara kandung Z anak bungsu)	Ketika adik lahir, kakak menunjukkan perubahan tingkah laku yang berarti. Kakak semakin rewel dan berkesan mencari-cari perhatian. Hal itu berlangsung sekitar sebulan pertama kehadiran adik.
kematangan dan kemandirian	Tidak terjadi (saudara kandung W anak bungsu)	Tidak terjadi (saudara kandung Z anak bungsu)	Kakak menunjukkan sikap yang positif terhadap adik, setelah perhatian ibu kembali kepada dirinya. Kakak mulai tertarik dan perhatian kepada adik, ketertarikan tersebut merupakan MANIFESTASI positif <i>sibling</i>

Kecemburuan	Kecemburuan saudara kandung W terhadap kasih sayang orang tua muncul pada saat W dekat dengan ibu, adik tidak mau kalah. Adik akan ikut dengan dengan ibu Menurut Anderson (2006), Adik W melakukan hal ini karena ia cenderung mengalah bila dibandingkan kakaknya, sikap yang 'tidak mau cari ribut' sering dilakukan adik W dalam berinteraksi dengan kakaknya, termasuk dalam menunjukkan kecemburuan terhadap kakaknya	Kecemburuan saudara kandung Z muncul saat Z dekat dengan ibu, terutama ketika tidur Saudara kandung Z merasa cemburu ketika Z mendapatkan	<i>rivalry</i> pada saudara kandung G Saudara kandung G akan mengalami kecemburuan jika ayah cenderung dekat dengan G.
Cara mengatasi Kecemburuan	Cara yang dilakukan saudara kandung W untuk mengatasi kecemburuannya: mencampuri hubungan W dengan orang tua. Hal itu yang dilakukan adik dengan mendekati ibu dan W ketika mereka	Cara yang dilakukan saudara kandung Z untuk mengatasi kecemburuannya mencampuri hubungan Z dengan orang tua, terlihat ketika tidur.	Dan yang dilakukan saudara kandung G untuk mengatasi kecemburuannya adalah menghindari situasi sosial, dengan tidak melakukan apa-apa sampai ayahnya perhatian lagi terhadap

	bersama. Respon lainnya: respon kecemburan adik W adalah menghindari situasi sosial dan mengembangkan sumber lain yang membuatnya bahagia (seperti main dengan adik bungsunya).		dirinya
Kompetisi	Saudara kandung W menunjukkan sikap tidak mau kalah apabila ibu dekat dengan W, ini merupakan kompetisi untuk merebut perhatian orang tua Saudara kandung W mengalami kompetisi untuk kekuatan dan penghargaan. Contohnya: saudara kandung W ingin menunjukkan kepada peneliti bahwa ia juga mempunyai sahabat dekat yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan W.	Kompetisi terhadap sumber material yang terbatas, misalnya televisi di ruang tamu. Saudara kandung Z mengalami cemburu yang disertai dengan kompetisi dimana dia tidak mau kalah dengan kakaknya, berkaitan dengan perhatian orang tua dan kekuatan dan penghargaan	Perbandingan antar saudara yang ditujukan kepada kakak, jarang dilakukan oleh orang tua. Orang tua menghindari topik yang bisa membuat perbandingan antara kakak dan adik agar tidak membuat kakak merasa lebih dari adik yang bersekolah di SLB. Kakak juga jarang berinteraksi dengan adik, oleh karena itu kakak tidak membanding-bandingkan dirinya dengan adik.

Gambaran TIPE <i>sibling rivalry</i> pada Anak ADHD			
Jenis Gambaran	W	Z	G
<i>Adult-initiated rivalry</i>	<i>Covert comparison</i>	<i>Overt comparison</i> <i>Sibling rivalry</i> yang muncul pada kakak sebagian besar diakibatkan karena perbandingan yang dilakukan oleh orang tua. Perbandingan ini merupakan perbandingan yang terlihat (<i>overt comparison</i>).	Kadang orang tua, terutama ayah membandingkan G dengan saudara kandungnya. Perbandingan ini dilakukan ayah secara tidak langsung (<i>covert comparison</i>). Ayah ingin agar G mendapatkan prestasi seperti kakaknya.
<i>Adult-initiated rivalry - (covert comparison).</i>	Orang tua secara tidak langsung melakukan perbandingan terhadap kakak dan adik. Dilakukan ketika adik W menang lomba. W cemburu karena adik mendapatkan perhatian dan pujian karena menang lomba.	Orang tua jarang memuji adik di depan kakak. Mereka lebih suka melakukan perbandingan langsung antara Z dan kakaknya.	Iya, ayah yang memuji kakak G di depan G. Bin : “apa orang tua pernah membandingkan G sama kamu?” KG : “ng.. gak”

		<p>Bin : “Oh.. gak pernah ya? Apa gak tahu?”</p> <p>KG : “Gak pernah.”</p> <p>Bin : “Kalau dipuji sama mami papi?”</p> <p>KG : “Kalau nilaiku bagus aku dipuji... papi bilang.. lihat mih cicinya nilainya bagus gitu..”</p> <p>Ibu G: “Iya tuh.. papinya kadang gitu.. kalau nilai cicinya bagus.. dia suka bangga gitu... tapi gak ngebandingin sih.. kan mereka gak bisa dibandingin kan...”</p> <p>Perbandingan yang tidak terlihat yang dilakukan ayah G merupakan perbandingan yang lebih halus dimana tidak terdapat perbandingan langsung dan anak dapat merasakan sendiri bahwa orang tua senang</p>
--	---	---

		<p>dengan prestasi saudara kandung anak yang belum bisa atau tidak dicapai oleh anak itu sendiri (Lamb, Sutton & Smith, 1982 dalam Usner & McNemey, 2001).</p> <p>G yang mendapatkan perbandingan itu akan mengalami <i>sibling rivalry</i> dari ketidakmampuan dan kemarahannya</p> <p>Bin : “Kalau sudah gitu biasanya Gimana?”</p> <p>Ibu G : “satu kali gak pa2... dua kali.. gak pa2.. tiga kali.. wah.. dia marah juga. Itukan cici.. akukan beda... aku kan juga bisa. Gitu dia bilang. Jangan puji-puji cici lagi dong.. aku aja yang dipuji... (tertawa)”</p>
--	---	--

<p><i>Adult-initiated rivalry - (overt comparison)</i></p>	<p>Orang tua jarang melakukan perbandingan langsung antara W dan adiknya. Ini disebabkan karena beda usia mereka yang jauh dan tingkatan pendidikan yang berbeda, sehingga faktor untuk dijadikan perbandingan sedikit.</p>	<p>Iya, dilakukan Ibu dengan sengaja. Seperti yang diutarakan ibu saat mendorong kakak untuk giat belajar. Ibu Z : “saya bilang.. kakak juga cerdas.. kakak juga bisa kayak adik kalau kakak mau belajar lagi.. kalau kakak mau belajar.. nanti nilainya bagus seperti adik..” Ibu mengakui kalau ibu sering membuat perbandingan ini kepada kakak agar kakak termotivasi untuk mencapai prestasi yang adik capai. Namun reaksi kakak berbeda, kakak menganggapi dengan perasaan rendah diri dan</p>	<p>Orang tua jarang melakukan perbandingan langsung antara G dan kakaknya. Ini disebabkan karena orang tua tidak mau G merasa rendah diri dan kakaknya menjadi sombong karena lebih dari G</p>
--	---	--	--

<p><i>Sibling Generated Rivalry</i></p>	<p>Jarang dilakukan W, karena faktor beda usia yang jauh dan tingkatan pendidikan yang beda, Faktor perbedaan jenis kelamin dan minat serta dominasi W dalam keluarga juga mempengaruhi jarangnya <i>Sibling Generated Rivalry</i> dilakukan</p>	<p>malu yang akan memunculkan <i>sibling rivalry</i> pada anak.</p>	<p>Jarang dilakukan G, karena faktor beda usia yang jauh dan tingkatan pendidikan yang beda, Faktor perbedaan jenis kelamin dan minat serta hubungan G dan kakaknya yang tidak terlalu dekat juga mempengaruhi jarangnya <i>Sibling Generated Rivalry</i> dilakukan</p>
	<p>Selain perbandingan dari orang tua, kakak juga sering melakukan perbandingan sendiri antara dia dan adiknya. Di sini <i>sibling generated rivalry</i> dilakukan oleh kakak.</p> <p>Perbandingan lain yang dilakukan kakak terhadap adik adalah mengenai mengaji. Kakak tahu kalau adik lebih bagus dalam hal mengaji dan pelajaran agama dibandingkan dengan dirinya, oleh karena itu kakak suka membandingkan dirinya dan adik.</p>		